

Laporan Kasus: Otitis Eksterna Bilateral karena Infeksi *Otodectes cynotis* pada Kucing Persia

(*BILATERALLY OTITIS EXTERNA CAUSE BY INFECTION OF OTODECTES CYNOTIS
MANGE IN PERSIAN CAT: A CASE REPORT*)

I Nyoman Dwi Eka Saputra¹,
Sri Kayati Widyastuti², I Nyoman Suartha²

¹Mahasiswa Profesi Dokter Hewan,
²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner,
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana,
Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;
Telp/Fax: (0361) 223791
Email: saputrawba51@gmail.com

ABSTRAK

Otitis adalah peradangan yang terjadi pada saluran telinga. Otitis eksterna adalah peradangan pada saluran eksternal telinga, di luar gendang telinga (membran timpanika). Hewan kasus adalah kucing persia dengan jenis kelamin jantan berumur 20 bulan dan memiliki bobot badan 3,4 kg. Kucing kasus datang ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan kondisi sering memiringkan kepala ke sebelah kiri sejak tiga bulan yang lalu dan sering menggaruk telinga. Pada pemeriksaan klinis, telinga kucing kasus secara inspeksi terdapat serumen pada saluran telinga kanan dan kiri. Serumen berwarna kecokelatan dan berbau khas serumen telinga yang sangat menyengat. Pemeriksaan secara palpasi pada telinga kiri terdengar suara krepitasi. Pada pemeriksaan penunjang dilakukan *swab* serumen telinga kanan dan kiri diperiksa di bawah mikroskop cahaya dan menunjukkan kucing terinfeksi tungau *Otodectes cynotis*. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang, kucing kasus didiagnosis mengalami otitis eksterna bilateral. Terapi kausatif diberikan dengan obat tetes telinga yang mengandung kombinasi *ivermectin* dan *chloramphenicol* dengan pemberian sebanyak dua tetes setiap dua kali sehari pada telinga kiri dan kanan selama tujuh hari. Hasil setelah dilakukan pengobatan selama tujuh hari menunjukkan perubahan pada kondisi kucing kasus. Setelah dievaluasi dari gejala klinis kucing yang berjalan dengan kepala miring ke kiri sudah semakin membaik dibandingkan sebelum dilakukan pengobatan dan tingkat pruritus pada kucing kasus semakin berkurang.

Kata-kata kunci: bilateral; kucing; otitis eksterna; *Otodectes cynotis*

ABSTRACT

Otitis is inflammation that occurs in the ear canal. Otitis externa is inflammation of the external ear canal, outside the eardrum (tympanic membrane). The case animal is a 20-months old male Persian cat with a body weight of 3.4 kg. The cat came to the Teaching Animal Hospital, Faculty of Veterinary Medicine, Udayana University with the condition that the cat has often tilted its head to the left since three months ago and scratched its ear frequently. On clinical examination, by inspection, the cat's ears contained cerumen in its right and left ear canals. The cerumen is brownish and has a distinctive odor of earwax which is very pungent. Examination by palpation of the left ear heard a crepitus sound. The supporting examination was carried out by swabbing the cerumen of the right and left ears were examined under a light microscope and showed that the cat was infected with *Otodectes cynotis* mites. Based on anamnesis, clinical examination and supporting examinations, the cat was diagnosed with bilateral otitis externa. Causative therapy is given with ear drops containing a combination of ivermectin

and chloramphenicol by giving two drops twice a day to the left and right ears for seven days. The results after being treated for seven days showed changes in the condition of the cat. After being evaluated from the clinical symptoms the cat walking with its head tilted to the left was getting better compared to before treatment and the level of pruritus in the case cat was decreasing.

Keywords: cats; bilateral; otitis externa; *Otodectes cynotis*

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan peliharaan yang paling mudah beradaptasi dan paling banyak diminati sebagai hewan kesayangan. Kucing ras persia banyak diminati karena memiliki sifat yang jinak. Selain itu kucing ras persia memiliki bentuk tubuh yang gemuk, besar dan memiliki ciri khas yaitu hidung pesek. Namun, perlu diperhatikan manajemen pemeliharaan untuk menghindarkan kucing dari penyakit. Penyakit yang sering ditemukan pada kucing adalah otitis. Otitis adalah peradangan pada telinga yang terjadi pada saluran telinga. Radang telinga dapat dikategorikan berdasarkan lokasi tempat terjadinya peradangan. Apabila infeksi terjadi di liang telinga bagian luar maka diklasifikasikan sebagai otitis eksterna. Sedangkan apabila infeksi terjadi di liang telinga bagian tengah, maka diklasifikasikan sebagai otitis media, yang biasanya disebabkan oleh robeknya gendang telinga yang disertai infeksi apabila terjadi pada liang telinga bagian dalam, maka diklasifikasikan sebagai otitis interna.

Otitis eksterna terjadi karena adanya inflamasi epitel dari saluran telinga dan juga struktur di sekitarnya seperti *external auditory meatus* dan *pinna* (Islami *et al.*, 2018). Penyebab otitis eksterna yaitu bakteri, jamur, benda asing, infestasi parasit, penyakit imun dan dermatitis atopik (Dye *et al.*, 2002). Infeksi bakteri (*Staphylococcus*, *Streptococcus*, *Proteus spp.*, *Pseudomonas*), benda asing, parasit (*Otodectes cynotis*, *Demodex canis*, *Sarcoptes scabiei*, *Notoedres cati*, dan caplak), jamur, ragi (*Malassezia pachydermis*) ataupun neoplasia kemungkinan dapat menyebabkan otitis eksterna (Islami *et al.*, 2018).

Otodectes cynotis adalah *ear mite* yang sering menyebabkan otitis eksterna di mana *Otodectes cynotis* merupakan parasit *nonburrowing*, putih dan sangat aktif milik anggota *Psoroptidae* dan merupakan penyebab paling umum infeksi telinga pada kucing, tetapi kurang umum pada anjing (Maazi *et al.*, 2010). *Otodectes cynotis* menimbulkan gejala jika populasinya meningkat pada inang serta daya tahan tubuh yang menurun. Kucing yang terinfeksi tungau telinga menunjukkan gejala klinis rasa gatal, eritematosa, dan adanya eksudat berwarna cokelat tua yang belum tentu akan menunjukkan gejala tungau telinga, tetapi seringkali mereka akan menggaruk telinganya atau menggoyang-goyangkan telinga dan kepala (Wiwanitkit, 2012). Faktor predisposisi seperti usia, jenis kelamin, ras, bentuk telinga, jenis

dan panjang efek rambut biasanya kontroversial tetapi kontak dengan hewan lain dapat bertindak sebagai faktor risiko potensial (Souza *et al.*, 2008).

Pengobatan yang dapat dilakukan pada kasus otitis mungkin dapat menyulitkan para petugas kesehatan hewan dan biasanya dalam penanganannya selain harus rasional, diperlukan juga seni pengobatan (Maslim dan Batan, 2021). Pengobatan otitis pada kucing membutuhkan inspeksi dan pemeriksaan pada saluran telinga dan diikuti dengan melakukan eliminasi terhadap faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan inflamasi pada telinga. Adapun tujuan dan manfaat dari penulisan laporan kasus ini adalah untuk mendiagnosis dan mengetahui keberhasilan terapi pada kucing persia umur 20 bulan yang mengalami otitis eksterna bilateral.

LAPORAN KASUS

Sinyalemen dan Anamnesis

Hewan kasus adalah seekor kucing ras persia bernama Toby, berjenis kelamin jantan, berumur 20 bulan, bobot badan 3,4 kg, dan rambut berwarna abu-abu. Kucing dibawa ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dengan keluhan ketika berjalan hewan sering memiringkan kepala ke sebelah kiri sejak tiga bulan yang lalu dan sering menggaruk telinga bagian belakang. Menurut keterangan pemilik, tidak ada riwayat trauma pada kucing kasus dan telinga jarang dibersihkan. Kucing dipelihara dilepas di area rumah dan terdapat dua kucing lainnya. Nafsu makan dan minum normal, serta pemilik memberikan pakan basah untuk kucingnya. Defekasi dan urinasi normal, serta status vaksinasi sudah lengkap dan obat cacing sudah diberikan empat bulan yang lalu.



Gambar 1. Kucing kasus bernama Toby

Pemeriksaan Klinis

Berdasarkan pemeriksaan klinis diperoleh data hasil pemeriksaan status praesens kucing kasus seperti disajikan pada (Tabel 1). Pada pemeriksaan klinis secara umum menunjukkan hewan sangat aktif dengan tingkah laku senang bermain, tetapi sesekali menunjukkan kondisi memiringkan kepala dan menggaruk telinga sebelah kiri. Status praesens

menunjukkan kucing kasus mengalami peningkatan frekuensi respirasi. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan memeriksa telinga bagian luar yaitu daun telinga (*pinna*) dengan inspeksi menunjukkan bentuk telinga normal, telinga simetris antara kanan dan kiri, serta dilakukan palpasi pada telinga bagian luar tidak menunjukkan adanya bengkak atau pembesaran pada daun telinga. Pemeriksaan pada telinga bagian tengah yaitu saluran telinga (*ear canal*) secara inspeksi menunjukkan adanya penumpukan serumen pada saluran telinga sebelah kiri dan kanan dengan konsistensi semisolid dengan warna coklat gelap dan memiliki bau khas serumen telinga tetapi lebih menyengat. Pangkal telinga dilakukan palpasi dan terdengar suara krepitasi pada saluran telinga sehingga dilakukan pemeriksaan fungsi pendengaran dengan jentikan jari hewan masih merespons dengan gerakan telinga. Pada pemeriksaan mata, anggota gerak, pernapasan, pencernaan, saraf, urogenital, dan limfonodus kucing kasus masih dalam keadaan normal.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens kucing kasus

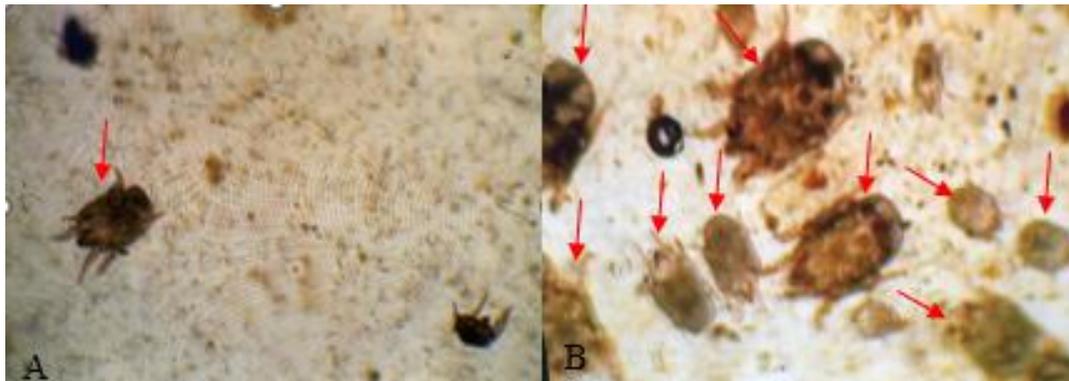
No	Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan*)	Keterangan
1	Suhu tubuh (°C)	38,2	37,5-39,2	Normal
2	Detak jantung (kali/menit)	180	76-180	Normal
3	Pulsus (kali/menit)	140	76-180	Normal
4	Respirasi (kali/menit)	60	24-42	Meningkat
5	<i>Capillary Refill Time/CRT</i> (detik)	<2	<2	Normal

Sumber: *Lukiswanto dan Yuniarti (2002)

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan *ear swab*. Pemeriksaan penunjang dilakukan dengan pemeriksaan *ear swab* yang dilihat di bawah mikroskop untuk meneguhkan diagnosis dan pemeriksaan hematologi untuk mengetahui keadaan fisiologis kucing. *Ear swab* dilakukan dengan menggunakan *cotton bud*. Serumen pada telinga kanan dan kiri di-*swab* menggunakan *cotton bud* kemudian sampel ditempatkan pada gelas objek dan dibedakan antara sampel serumen pada telinga kanan dengan kiri, kemudian ditetesi dengan kalium hidroksida atau KOH 10%. Sampel serumen telinga diratakan kemudian ditutup dengan *cover glass* dan diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 40x dan 10x.

Pemeriksaan *ear swab* menunjukkan adanya *Otodectes cynotis* (Gambar 2). *Otodectes Cynotis* memiliki morfologi mirip dengan *Chirioptes*. *Otodectes cynotis* memiliki empat pasang kaki di mana pada betina kaki ke-3 dan ke-4 memiliki penjururan yang disebut *satae* sedangkan pada jantan keempat pasang kakinya berakhir dengan *caranaculae*.



Gambar 2. Tungau *Otodectes cynotis* (tanda panah) pada (A) telinga kanan dan (B) telinga kiri

Pemeriksaan hematologi lengkap. Pemeriksaan dilakukan menggunakan mesin otomatis *haematologi analyzer* (Licare CC-3200[®], PT. Aerocom Global Sejahtera, Jakarta, Indonesia) yang dilakukan di Klinik Dokter Hewan Ari Sapto Nugroho, Denpasar Barat, Bali. Hasil pemeriksaan darah kucing kasus yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan kucing masih dalam keadaan normal, tetapi kadar MCHC mengalami penurunan.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan hematologi lengkap kucing kasus

Parameter	Satuan	Hasil	Nilai Rujukan*)	Keterangan
WBC	10 ⁹ /L	11,4	5,5-19,5	Normal
Limfosit	%	3,4	0,8-7	Normal
Monosit	%	0,9	0,0-1,9	Normal
Granulosit	%	7,1	2,1-15	Normal
RBC	10 ¹² /L	7,75	4,6-10	Normal
HGB	g/L	107	93-153	Normal
HCT	%	39,1	28-49	Normal
MCV	fL	50,5	39-52	Normal
MCH	Pg	13,8	13-21	Normal
MCHC	g/L	273	300-380	Menurun
PLT	10 ⁹ /L	196	100-514	Normal
MPV	fL	11,3	5-11,8	Normal
PCT	%	0,221	0,1-0,5	Normal

Keterangan: WBC: *White Blood Cell*; RBC: *Red Blood Cell*; HGB: *Hemoglobin*; HCT: *Hematocrit*; MCV: *Mean Corpuscular Volume*; MCH: *Mean Corpuscular Hemoglobin*; MCHC: *Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration*; PLT: *Platelet*; MPV: *Mean Platelet Volume*; PCT: *Procalcitonin*
 *) Sumber: Dharmawan (2002)

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang, dapat disimpulkan bahwa kucing kasus mengalami otitis eksterna bilateral dengan prognosis fausta.

Terapi

Terapi yang diberikan pada kucing kasus yaitu dengan terapi kausatif. Kucing kasus diberikan pengobatan kausatif dengan pemberian obat topikal Vetotic[®] (PT. Tri Daya Varuna, Bogor, Indonesia) yang mengandung kombinasi *ivermectin* dan *chloramphenicol* yang

diteteskan sebanyak dua tetes pada telinga kanan dan kiri dua kali sehari selama tujuh hari pengobatan.

PEMBAHASAN

Pada kucing kasus dilakukan pemeriksaan klinis dan menunjukkan kucing kasus mengalami peningkatan respirasi karena pada saat dilakukan pemeriksaan hewan masih sangat aktif. Pemeriksaan fisik kucing kasus menunjukkan tanda klinis kucing sering berjalan dengan kepala miring ke sebelah kiri. Inspeksi saluran telinga (*ear canal*) kucing menunjukkan adanya penumpukan serumen dengan konsistensi semisolid dan berwarna cokelat gelap serta berbau khas serumen telinga yang lebih menyengat dan pada saat palpasi terdengar ada suara krepitasi pada saluran telinga sebelah kiri. Hal ini diduga akibat infeksi pada telinga kiri yang terjadi lebih awal dan bersifat kronis. Tanda klinis menunjukkan kucing sering berjalan dengan memiringkan kepala ke sebelah kiri, hal ini terjadi karena ada penumpukan serumen pada saluran telinga bagian kiri dan infestasi tungau *Otodectes cynotis* yang menyebabkan kucing merasa tidak nyaman.

Otitis merupakan keadaan di mana inflamasi terjadi pada saluran telinga dan atau pinna. Otitis eksterna adalah peradangan pada saluran eksternal telinga, yaitu di luar membran timpanika (Kennis, 2013). Otitis eksterna menyebabkan inflamasi pada saluran luar telinga awalnya mengakibatkan berbagai derajat eritema pada pinna, meatus eksterna, dan lapisan luar telinga. Oleh karena itu, gejala klinis secara luas dapat terjadi, termasuk menggoyang-goyangkan kepala, menggaruk telinga, adanya leleran telinga (serumen atau purulen), ekskoriasi (termasuk hematoma aural dan dermatitis akut di dekat pangkal telinga), bau busuk, bengkak, dan nyeri (Rosser, 2004). Kucing jenis *exotic short hair* termasuk dalam kategori kucing persia memiliki pengaruh dalam ras/breed pada distribusi populasi yang mengalami penyakit otitis, yaitu *turkish* (39,47 %), *persian* (5,53 %), *domestic short hair* (13,16 %), *siamese* (35,53 %), dan *domestic long hair* (7,89%) (Waly *et al.*, 2013).

Pemeriksaan fisik dilakukan dengan inspeksi telinga dan terdapat kotoran (serumen) berwarna cokelat gelap pada kedua telinga. Serumen melapisi selaput saluran telinga dan terdiri atas gabungan sel kompleks terkelupas dan kelenjar sekresi yang terdiri dari lilin, minyak, asam lemak, ester dan protein yang membentuk pelindung, serta merupakan lapisan antimikroba. Migrasi sel epitel, pergerakan lateral stratum korneum, adalah mekanisme yang memfasilitasi pengeluaran serumen dan debris ke luar dari saluran telinga (Maslim dan Batan, 2021). Anatomi dan fisiologi saluran telinga sangat penting untuk menyelidiki dan mengobati

otitis eksterna. Saluran telinga luar terdiri dari aurikuler dan tulang rawan annular serta tulang bagian horizontal saluran telinga, dilapisi oleh kulit yang memiliki folikel rambut, sebaceous, dan seruminosa (modifikasi kelenjar keringat).

Hasil pemeriksaan darah lengkap pada kucing kasus menunjukkan bahwa secara umum berada pada kisaran normal, tetapi terjadi penurunan kadar MCHC. Hal ini menunjukkan kucing tidak mengalami anemia, tetapi sel darah merah menjadi lebih pucat atau dikenal dengan hipokromik yang terjadi apabila MCHC tinggi karena disebabkan oleh kecenderungan volume sel darah merah yang kecil sehingga konsentrasi hemoglobin menjadi tinggi pada eritrosit. Sebaliknya, jika MCHC rendah berarti disebabkan oleh konsentrasi hemoglobin yang rendah pada eritrosit (Aditya *et al.*, 2020).

Sampel *swab* kedua telinga diambil menggunakan *cotton bud* pada ruang saluran vertikal dan horizontal telinga. Hasil pemeriksaan *swab* serumen telinga menunjukkan kucing terinfeksi tungau *Otodectes cynotis*. Tungau ini biasanya dikenal sebagai tungau telinga yang tidak menggali liangnya pada epidermis, tapi sangat aktif. Hewan inang yang rentan tertular tungau tersebut terdiri atas kucing, anjing, rubah, dan musang (Wiwanitkit, 2011). Tungau *Otodectes cynotis* memakan eksudat inflamasi dan serumen, oleh karena itu mereka menggigit daerah epidermis. Tungau betina bertelur pada saluran eksternal telinga dan larva berubah menjadi dewasa sekitar 14-21 hari. Tungau tersebut tidak dapat bertahan lebih dari lima hari di lingkungan luar. Menurut Salib dan Baraka (2011), otitis eksterna yang secara spesifik disebabkan oleh *Otodectes cynotis* pada kucing, prevalensinya sebesar 24,56% dan infeksi campuran *Otodectes cynotis* dengan agen lainnya sebesar 6,57%.

Kucing yang terinfeksi oleh tungau tersebut akan merasa gatal dan infeksi otitis eksterna tersebut dimanifestasikan dengan eritematosus pada saluran telinga dan adanya eksudat berwarna cokelat tua. Tidak semua kucing yang terinfeksi oleh tungau menunjukkan gejala tetapi biasanya akan menggaruk telinga mereka atau menggoyangkan kepala (Witwanitkit, 2012). Pemeriksaan *swab* serumen telinga kiri menunjukkan lebih dari lima ekor tungau dalam satu lapang pandang, sedangkan telinga kanan terdapat kurang dari lima ekor. Menurut Roy *et al.* (2011), skema penilaian keparahan berdasarkan pemeriksaan di mana tungau *Otodectes cynotis* terlihat lebih dari lima ekor tungau menunjukkan eritema, serta ditemukan lesi, pruritus, rasa sakit, jumlah sekresi sedang dan jenis sekresi kecokelatan seperti lilin. Sementara apabila tungau *Otodectes cynotis* kurang dari lima ekor, hewan menunjukkan eritema, lesi, pruritus, rasa sakit ringan, jumlah sekresi sedikit meningkat, serta jenis sekresi

kecokelatan dan bergranular. Kucing kasus menunjukkan gejala pruritus dengan sering menggaruk bagian belakang telinga akibat adanya infeksi tungau *Otodectes cynotis*.

Diagnosis banding (*differential diagnose*) pada kasus otitis adalah aural hematoma dan *vestibular disease*. Aural hematoma (othematoma) adalah pembengkakan telinga karena pembuluh darah pada daun telinga yang pecah di antara lapisan dalam kulit dan luar tulang rawan sehingga menyebabkan telinga terisi dengan cairan darah (Islami *et al.*, 2018). Pada semua kasus aural hematoma menunjukkan kebengkakan dan perubahan bentuk dari telinga. Namun, kucing kasus tidak menunjukkan terjadinya pembengkakan serta perubahan bentuk pada telinga sehingga diagnosis aural hematoma dieliminasi dari kasus ini. Penyakit vestibular adalah suatu kondisi di mana kucing tiba-tiba mengalami inkoordinasi, jatuh atau berputar ke satu sisi, bola mata inkoordinasi (nistagmus), kepala miring, dan sering mual atau muntah. Tanda-tanda klinis ini biasanya muncul tiba-tiba, seringkali dalam waktu kurang dari satu jam, tetapi kucing kasus hanya menunjukkan gejala kepala miring dan tidak mengalami gejala lain sehingga diagnosis dapat *vestibular disease* dieliminasi pada kucing kasus.

Pengobatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan siklus hidup *Otodectes cynotis* di mana telur menetas pada hari ke-3 sampai hari ke-4 setelah dikeluarkan dan diikuti stadium larva dan dua stadium nimfa, masing-masing lamanya tiga sampai sepuluh hari (Maslim dan Batan, 2021). Pengobatan secara topikal paling efektif diberikan selama tujuh sampai sepuluh hari. Pengobatan pada kucing kasus diberikan antiparasitik untuk infeksi *Otodectes cynotis* yang mengandung *ivermectin* dan *chloramphenicol* (Vetotic[®]) yang diteteskan sebanyak dua tetes pada kedua telinga dua kali sehari selama tujuh hari. *Ivermectin* adalah analog *avermectin*, termasuk khemoterapeutik kelompok senyawa lakton makrosiklik, yang merupakan produk biologi dari jamur tanah *Streptomyces avermilitis*. Sampai saat ini, diketahui bahwa bahan tersebut mempunyai spektrum yang luas dalam mengatasi ektoparasit dan parasit gastrointestinal yang diinfeksi secara buatan maupun secara alami (Amir *et al.*, 2020). Mekanisme *ivermectin* adalah melepaskan dan mengikat α sebagai reseptor *glutamate-gated chloride channels* (GluCl) di sinapsis saraf tertentu (Wolstenholme, 2011) yang menghambat proses memakan, fekunditas, dan motilitas nematoda (Yates *et al.*, 2003).

Ivermectin diketahui bekerja pada neurotransmisi asam gamma-aminobutirat (GABA) yang menghalangi stimulasi interneuronal dari neuron motorik rangsang yang menyebabkan kelumpuhan (Sivajothi *et al.*, 2015). *Chloramphenicol* dapat bertindak sebagai antibiotik bakteristatik, tetapi pada konsentrasi yang lebih tinggi atau terhadap beberapa organisme yang sangat rentan itu dapat bersifat bakterisida. *Chloramphenicol* memiliki spektrum aktivitas

yang luas terhadap banyak organisme Gram positif dan Gram negatif. Organisme aerobik Gram positif yang umumnya rentan terhadap *chloramphenicol* termasuk banyak *Streptococcus spp.* dan *Staphylococcus spp.* Hal ini juga efektif terhadap beberapa aerob gram negatif termasuk *Neisseria*, *Brucella*, *Salmonella*, *Shigella*, dan *Haemophilus*. Banyak bakteri anaerobik sensitif terhadap *chloramphenicol* termasuk *Clostridium*, *Bacteroides* (termasuk *B. fragilis*), *Fusobacterium*, dan *Veillonella* (Plumb, 2008). Fungsi dari *chloramphenicol* adalah untuk mencegah adanya infeksi sekunder pada kucing kasus.

SIMPULAN

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan pemeriksaan penunjang ditemukan adanya infeksi *Otodectes cynotis* pada saluran telinga luar bagian kanan dan kiri, maka kucing kasus didiagnosis mengalami otitis eksterna bilateral dengan prognosis fausta. Terapi yang diberikan berupa obat tetes telinga Vetotic[®] yang merupakan kombinasi *ivermectin* dan *cloramphenicol*. Hasil selama tujuh hari pengobatan menunjukkan kondisi kucing kasus yang dievaluasi dari gejala klinis di mana kucing berjalan dengan kepala cenderung miring ke kiri sudah semakin membaik dari sebelum dilakukan pengobatan dan tingkat pruritus pada kucing kasus semakin berkurang.

SARAN

Disarankan untuk pemilik kucing agar dapat membersihkan telinga kucing secara rutin agar tidak menimbulkan agen yang menyebabkan penyakit pada telinga, serta pemilihan terapi dalam penanganan harus didasarkan pada hasil pemeriksaan penunjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada seluruh staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dalam memfasilitasi, membimbing dan mendukung penulis hingga studi ini dapat diselesaikan, serta kepada pemilik hewan kasus yang bersedia bekerja sama dalam proses pengobatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya TM, Batan IW, Nindhia TS. 2020. Gambaran Hematologi Anjing Peliharaan di Kota Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus* 9(3): 314-324.

- Amir KL, Erawan IGMK, Arjentina IPGY. 2020. Laporan Kasus: Pemberian Terapi Ivermectin dan Sulfur terhadap Kasus Scabiosis pada Kucing Ras Persia. *Indonesia Medicus Veterinus* 9(1):89-98.
- Dharmawan NS. 2002. Pengantar Patologi Klinik Veteriner Hematologi Klinik. Jimbaran. Udayana University Press. Hlm. 102
- Dye TL, Teague HD, Ostwald DA, Ferreira SD. 2002. Evaluation of a Technique Using the Carbon Dioxide Laser for the Treatment of Aural Hematomas. *Journal of the American Animal Hospital Association* 38(4): 385-390
- Islami DN, Dewi CMS, Triana NM, Purnama MTE. 2018. Laporan Kasus: Otitis Eksterna dan Auricular Hematoma (Othematom) pada Anjing Samoyed. *Jurnal Medik Veteriner* 1(3): 80-86.
- Kennis RA. 2013. Feline otitis: diagnosis and treatment. *Veterinary Clinic: Small Animal Practice* 43(1): 51-56.
- Lukiswanto BS, Yuniarti WM. 2002. Pemeriksaan fisik pada Anjing dan Kucing. Surabaya. Airlangga University Press. Hlm 18
- Maazi N, Jamshidi SH, Hadadzadeh HR. 2010. Ear Mite Infestation in Four Imported Dogs from Thailand; a Case Report. *Iranian Journal of Arthropod-Borne Diseases* 4(2): 68-71.
- Maslim AL, Batan IW. 2021. Otitis Eksterna Bilateral Karena Infeksi Campuran *Otodectes Cynotis* dengan Bakteri *Staphylococcus Spp.* dan *Klebsiella Spp* pada Kucing Eksotik Rambut Pendek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner* 5(1): 74-84.
- Plumb DC. 2008. *Veterinary Drug Handbook six edition*. Blackwell Publishing: 178-180.
- Rosser EJ. 2004. Causes of otitis externa. *Veterinary Clinics: Small Animal Practice* 34(2): 459- 468.
- Roy J, Bedard C, Moreau M. 2011. Treatment of feline otitis externa due to *Otodectes cynotis* and complicated by secondary bacterial and fungal infections with Oridermyl auricular ointment. *Canadian Veterinary Journal* 52(3): 277-282.
- Salib FA, Baraka TA. 2011. Epidemiology, genetic divergence and acaricides of *Otodectes cynotis* in cats and dogs. *Veterinary World* 4(3): 109-112.
- Sivajothi S, Sudhakara R, Rayulu VC, Sreedevi C. 2015. *Notoedres cati* in cats and its management. *Journal of Parasitic Diseases* 39: 303-305.
- Souza CP, Ramadinha RR, Scott FB and Pereira MJS. 2008. Factors associated with the prevalence of *Otodectes cynotis* in an ambulatory population of dogs. *Pesquisa Veterinaria Brasileira* 28(8): 375-378.
- Waly NE, Khalaf M. 2013. Otitis Externa and Otitis Media in Cats in Assiut: A Retrospective Study of Presenting Signs, Causes, Diagnosis and Treatment. *Assiut Veterinary Medical Journal* 59(137): 93-99
- Wiwanitkit V. 2011. Dog Ear Mite Infestation: a Possible Problem in Public Health System. *Iranian Journal of Arthropod-Borne Diseases* 5(2):1
- Wiwanitkit V. 2012. Role of Molecular Diagnosis for Dog Ear Mite Infestation. *International Journal of Molecular Research* 2(2): 6-7.
- Wolstenholme AJ. 2011. Ion channels and receptor as targets for the control of parasitic nematodes. *International Journal for Parasitology: Drugs and Drug Resistance* 1(1): 2-13.
- Yates DM, Portillo V, Wolstenholme AJ. 2003. The avermectin receptors of *Haemonchus contortus* and *Caenorhabditis elegans*. *International Journal for Parasitology* 33(11): 1183-1193.